

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara majemuk yang berlandaskan hukum pada setiap sudut tata pelaksanaan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Salah satu sisi kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya dan tradisi yang dihormati oleh negara, serta setiap pelaksanaannya harus berdasarkan hukum yang berlaku. Berdasarkan UUD 1945 pasal 18 B ayat 2 menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang”. Panduan Juridis Formal sebagaimana diatur UUD 1945 tersebut di atas, maka sejak awal mula berdirinya Negara para pendiri bangsa telah menyadari kemajemukan yang multi aras ini, dan oleh karena itu pula toleransi telah menjadi prinsip hidup bangsa sebagaimana termaktub dalam sesanti “Bhinneka Tunggal Ika” yang terdapat dalam lambing Negara yakni burung Garuda.

Bhinneka Tunggal Ika yang secara harfiah artinya berbeda-beda tetapi tetap satu, serupa maknanya dengan filosofi hidup bangsa Amerika yang berbunyi “*separatate but equal*”. Pemahaman tentang keragaman dan kemajemukan ini kini dan di masa depan sangat penting artinya karena tanpa menyadari dan memahami secara akurat aktualitas ini menjadi idea bersama maka amat berpeluang menimbulkan erosi nasionalisme (Fattah, 2004). Selaras dengan pernyataan di atas,

keragaman budaya di Indonesia harus dimaknai sebagai kekayaan dan bagai mozaiknya bumi Nusantara yang hingga kini kita warisi. Kemajemukan dan keragaman budaya secara factual justru telah berhasil mempersatukan kita sebagai bangsa sebagaimana tercetus dalam manivesto kebudayaan pada Sumpah pemuda 28 Oktober 1928 dengan ikrar bertumpah darah dan berbangsa satu Indonesia yang diikat-rekatkan oleh Bahasa persatuan yakni Bahasa Indonesia. (Yudana, 2013).

Manivesto budaya, Sumpah Pemuda inilah yang menjadi pijakan untuk suburnya aktivitas cipta, rasa dan karsa, bagi anak negeri diseluruh belahan bumi Nusantara hingga mencapai klimaks Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, sebuah momentum penegasan secara yuridis formal kehadiran bangsa berlandas kemajemukan yang bernama Indonesia.

Berkaca dari sejarah panjang lahirnya bangsa dengan latar belakang sangat majemuk dari berbagai aspek, maka kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa dan karsa perlu dilestarikan. Mengapa?, karena kebudayaan berpotensi hilang atau musnah yang bisa berarti putusnya rantai sejarah suatu peradaban, hilangnya nilai kearifan, ilmu pengetahuan, dan keindahan, serta keunikannya. Setelah dihimpun kebudayaan juga perlu dirawat untuk menjaga eksistensinya. Tahap berikutnya kebudayaan perlu disebar karena, kebudayaan membutuhkan apresiasi, dan kritik agar dapat terus berkembang serta berdayaguna. Mempertahankan, memelihara, mengembangkan serta menyempurnakan kebudayaan merupakan kewajiban masyarakat baik dalam arti perorangan, kelompok maupun dalam arti keseluruhan. Ciri khas dan kepribadian suatu bangsa terutama terletak pada kebudayaan yang dimilikinya (Soetrisno, 1982:3).

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau, baik pulau yang berukuran besar maupun pulau yang berukuran kecil. Pulau-pulau tersebut terbentang dari Sabang (ujung Barat) sampai Merauke (ujung Timut) dan dari Mianggas (ujung Utara) sampai Rote (ujung Selatan). Oleh karena itu Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang lahir dari tradisi-tradisi masyarakatnya. Masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang *multi diversity* yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, bahasa, kebiasaan, pola hidup, dan agama, telah menciptakan kekayaan budaya yang amat membanggakan. Kebudayaan tersebut termanifestasikan dalam beragam corak baik itu berupa bahasa, lagu daerah, pakaian adat, makanan tradisional, tradisi maupun kesenian serta berbagai aspek kehidupan yang lainnya.

Salah satu daerah di Indonesia yang dikenal dengan berbagai macam tradisi unik dan kekhasnya bahkan sampai ke manca benua, adalah Pulau Bali. Keanekaragaman tradisi adat yang ada di Bali dapat ditemukan dan dikaji untuk dijadikan warisan kebudayaan nasional dan sekaligus sebagai kearifan lokal yang layak dibanggakan. Tradisi ini sangat beranekaragam salah satunya yaitu ritual umat Hindu yang dipraktikkan sehari-hari di pulau Bali yang sudah dilaksanakan dari generasi ke generasi secara turun-temurun (Eka Rahmawati, 2014). Tradisi kebudayaan yang ada di Bali terbentuk dari berbagai hal berupa; seni tari, lukis, patung, drama, sastra, permainan rakyat, aksara, bahasa Bali, ritual-ritual, *piteket* (nasihat), *balai banjar* (tempat pertemuan), *satua* (cerita), *wariga* (hari baik), dan pura (Eka Rahma Wati 2014).

Bali merupakan salah satu provinsi dari 38 provinsi yang ada di Indonesia. Provinsi Bali terdiri dari Pulau Bali, Pulau Nusa Penida dan pulau-pulau kecil yang

lainya memiliki wilayah seluas 5.632,86 km². Secara administrasi Provinsi Bali terdiri dari 8 kabupaten, yaitu Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung, Karangasem, Tabanan, Buleleng, Jembrana, dan satu kota madya yaitu Denpasar sebagai sebagai pusat ibu kota Provinsi, 55 kecamatan, 701 desa/kelurahan, 1432 desa adat/desa pekraman dan 3043 banjar adat. Walaupun dengan luas wilayah yang tergolong kecil, Bali mempunyai keindahan alam serta kaya akan budaya dan tradisi yang dimiliki setiap kabupatennya. Itu sebabnya Bali memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri yang membedakannya dari provinsi yang lain di Indonesia. Hal inilah yang menjadi daya tarik dari Pulau Bali, sehingga tidak heran jika Pulau Bali menjadi salah satu tujuan wisata yang paling banyak dikunjungi baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan dari mancanegara.

Satu kabupaten di belahan Barat Bali yakni Kabupaten Jembrana, juga tidak kalah pesona dan keunikannya dari kabupaten atau kota lain di Bali. Salah satu tradisi unik yang merupakan budaya lokal dari masyarakat Kabupaten Jembrana dikenal dengan nama *makepung*. Secara harfiah *makepung* berarti berkejar-kejaran, dimana dalam tradisi *makepung* ini adalah kontestasi balapan yang menggunakan kerbau sebagai sarana utama. Tradisi ini awalnya muncul dari kegiatan membajak sawah yang dilakukan secara gotong royong oleh para petani selama musim tanam di sawah. Dalam kegiatan membajak tersebut digunakan dua ekor kerbau yang menarik bajak (*lampit*) yang ditunggangi oleh seorang *joki/sais*. Dalam kegiatan gotong royong membajak sawah tersebut terdapat banyak bajak dan lampit yang masing-masing ditunggangi oleh seorang *joki/sais*. Mulailah timbul rasa untuk saling mengadu kekuatan kerbau mereka masing-masing. Hal itulah yang menjadi cikal bakal perlombaan yang dinamakan *makepung*.

Tradisi *makepung* disawah ini diperkirakan mulai diperkenalkan pada tahun 1930, dengan misi gotong-royong sebelum musim bertanam padi di Sawah. Seiring perkembangan jaman *makepung* juga tidak steril dari inovasi. Jika di masa awal kemeunculannya murni sebagai bentuk kegiatan gotong royong membajak sawah, maka pada episode berikutnya *makepung* digiring sebagai bentuk rasa syukur oleh para petani karena keberhasilan panen padi mereka. Seturut pergeseran makna ini, penyelenggaraan *makepung* pun tidak lagi dilaksanakan di pematang sawah, melainkan dilaksanakan di jalanan menuju persawahan. Jika di masa awal para joki atau *sais* sepasang kerbau ini mengenakan pakaian petani biasa di tengah pematang sawah, maka ketika secara makna *makepung* sudah bergeser sebagai rasa syukur, maka para *joki/sais* yang menunggangi bajak ini sudah didandani layaknya prajurit kerajaan di Bali jaman dahulu yaitu memakai *destar*, *selendang*, *selempod*, celana panjang tanpa alas kaki dan dipinggang teselip sebilah pedang yang memakai sarung *poleng* (warna hitam putih).

Makepung di masa berikutnya benar-benar menjadi tradisi bersyukur kepada Tuhan atas berhasilnya panen. Seiring semakin menariknya *makepung* di mata masyarakat, maka tradisi ini seakan menjadi bauran antara rasa syukur atas berhasilnya panen, dan hiburan bagi masyarakat untuk saling mengeratkan tali *simakrama* (silaturahmi) antar kelompok. Dari hasil wawancara kepada beberapa narasumber yang relevan, sejak tahun 1960an dibentuklah organisasi permanen untuk perhelatan *makepung* ini. Organisasi yang melembaga ini terdiri dari dua kelompok yang diberi nama “*Regu Ijo Gading Timur*” dengan lambang bendera warna merah dan kelompok “*Regu Ijo Gading Barat*” dengan lambang bendera berwarna hijau. Sarana yang dipakai bukan lagi bajak lampit melainkan

pedati/gerobak dengan ukuran sangat mini yang dihiasi dengan ukiran yang sangat menarik. Para *joki/sais* berbusana tradisional yaitu memakai baju batik, baju berlengan panjang memakai *selempod*, memakai celana panjang, dan memakai sepatu tetapi tidak menyelipkan pedang pada pinggang.

Makepung selalu rutin dilaksanakan setiap tahunnya, yaitu pada saat para petani selesai panen disawah dan selalu ramai diikuti oleh peserta dari seluruh wilayah Kabupaten Jembrana. Pelaksanaan *Makepung* ini dimulai kisaran Bulan Juli sampai Oktober, baik itu berupa latihan, pertandingan persahabatan, perebutan piala bupati (*Bupati Cup*), maupun perebutan piala gubernur (*Gubernur Cup*).

Namun akhir-akhir ini tradisi *makepung* dirasakan semakin tenggelam digerus oleh perkembangan jaman, ini dapat dilihat dari banyaknya jalan-jalan sawah yang dahulunya digunakan untuk tradisi *makepung* kini sudah berubah menjadi jalan yang berbatu dan beraspal, sehingga tidak dapat lagi digunakan untuk melaksanakan tradisi *makepung*. Perhatian Pemerintah Provinsi Balipun mulai berkurang terhadap kelangsungan tradisi *makepung* ini. Hal tersebut terlihat dari pelaksanaan *event* gubernur *Cup* yang biasanya dilaksanakan setiap tahunnya namun dalam lima tahun terakhir ini *event* tersebut sudah tidak dilaksanakan lagi. Padahal peran pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten dalam hal ini sangat dibutuhkan agar kelangsungan tradisi *makepung* ini dapat terus dipertahankan kelestariannya. Terlebih tradisi *makepung* ini merupakan warisan dari nenek moyang yang mempunyai nilai-nilai luhur yang harus tetap dipertahankan keberadaannya.

Dalam UU No.5 Tahun 2017 tentang pemajuan budaya di tegaskan bahwa kearifan suatu daerah harus dimajukan dan menjadi pendorong untuk memajukan

daerah dan menjadi haluan pembangunan nasional. Tradisi *makepung* ini adalah salah satu tradisi yang hanya ada di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. Tradisi ini salah satu warisan budaya dan tradisi adat yang menjadi aset berharga bagi kekayaan budaya adat yang ada di Bali dan Indonesia sebagai kearifan lokalnya. Sebab lewat tradisi dapat memberikan motivasi atau suatu kekuatan batin bagi masyarakatnya bahwa tradisi tersebut memberikan manfaat bagi keberhasilan kehidupan masyarakat karena selama ini mendorong majunya sektor wisata bagi para pelancong. Sebagai aset budaya daerah yang berharga di Desa Kaliakah dalam perkembangannya sangat perlu di lestarikan sehingga tradisi daerah tetap menjadi kearifan lokal kebanggaan masyarakat tersebut dan tetap berfungsi dengan baik di tengah-tengah masyarakat dan perkembangan globalisasi, sehingga akan semakin di kenal oleh generasi berikutnya. Phenomena inilah yang menjadi pemantik sehingga penulis sangat tertarik menulis skripsi dengan judul **“Eksistensi Tradisi *Makepung* Dalam Pemertahanan Nilai Kearifan Lokal Di Desa Kaliakah Kabupaten Jembrana”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana filosofi tradisi *makepung* di desa kaliakah, kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana?
2. Bagaimana aturan main tradisi *makepung* dan perkembangannya secara kultural sebagai kearifan lokal masyarakat Kabupaten Jembrana?

3. Bagaimana upaya-upaya pemertahanan *makepung* sebagai warisan budaya dan kearifan lokal untuk menjuang industri pariwisata di Kabupaten Jembrana?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut di atas maka tujuan dalam penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Untuk Mengetahui latar filosofi tradisi *makepung* di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan aturan main serta perkembangan tradisi *makepung* secara kultural.
3. Untuk menemukan solusi pemertahanan *makepung* sebagai warisan budaya dan kearifan lokal bagi upaya menjuang industri pariwisata di Kabupaten Jembrana.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretik maupun praktis bagi pemertahanan *makepung* sebagai warisan budaya dan kearifan lokal yang patur dilestarikan.

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan dunia ilmu pengetahuan khususnya tradisi-tradisi kultural yang ada di masyarakat.

2. Sebagai aplikasi akademik atas teori-konsep dan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah, dan sekaligus referensi bagi peneliti dalam mengkaji permasalahan sosial di masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti lain

Hasil atau temuan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai input oleh peneliti lain untuk mengkaji masalah sejenis.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi *makepung* ini serta dapat menambah pengetahuan yang dimiliki tentang keunikan dan keberagaman budaya yang ada di Desa Kaliakah, Kecamatan Negara, Kabupaten Jember.

3. Bagi Pemerintah

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi upaya mengambil kebijakan terutama yang berkaitan dengan pemertahanan kearifan lokal yang dapat menunjang industri pariwisata.

